

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sex dan gender merupakan dua hal yang berbeda. Seks mengacu pada jenis kelamin yang kemudian terbagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Menurut Sunarto (2000: 112) yakni perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, perbedaan antara tubuh perempuan dan laki-laki. Hal ini merupakan pemberian Tuhan yang melekat tidak dapat diubah dan dipertukarkan baik laki-laki maupun perempuan. Berbeda halnya gender diartikan sebagai pandangan dan sebuah konstruksi bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan semestinya, laki-laki identik dengan maskulin dan kuat sedangkan perempuan identik dengan feminim dan lembutannya. Ketika seseorang bertindak tidak sesuai pada kategori jenis kelamin dan peran yang telah dikonstruksikan, masyarakat menganggap hal tersebut sebagai sebuah perilaku abnormal dan dianggap cenderung masuk kedalam perspektif perilaku yang menyimpang karena terdapat ketidaksesuaian dan dianggap menyalahi kodrat yang telah diberikan. Seperti halnya laki-laki yang menyerupai perempuan yang populer dengan istilah waria.

Waria dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) adalah singkatan dari (wanita-pria), laki-laki yang berjiwa dan bertingkah laku serta mempunyai perasaan layaknya seorang perempuan. Istilah waria disebut juga

dengan gender generasi ketiga karena pada umumnya masyarakat hanya mengenal dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Menurut Koeswinarno (2004: 1) menjelaskan bahwa secara fisik mereka adalah laki-laki, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya hal ini menyebabkan perilaku mereka sering tampak kaku. Fisik mereka laki-laki namun cara berjalan, berbicara dan dandanan mereka mirip perempuan. Dengan cara yang sama dapat dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah.

Waria seringkali harus berhadapan dengan banyak problematika seakan stigma negatif melekat pada mereka. Disamping identitas dan kepribadian yang dipertanyakan waria sering dikaitkan dengan hal negatif seperti kriminalitas, penyimpangan dan dianggap tidak bersyukur karena melanggar kodrat yang telah diberikan oleh Tuhan. Tidak cukup hanya persoalan seksual semata berkaitan pula dengan pikiran, keinginan dan juga spiritual. Waria juga sering termarginakalkan, dalam proses pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP) waria kerap kali tidak mendapatkan pelayanan yang baik karena ketidakjelasan identitas gender mereka. Serta sulitnya mendapatkan pekerjaan dalam sektor formal. Tidak sedikit pula mengalami kekerasan baik secara fisik (dalam bentuk tindakan) maupun psikis (dalam bentuk ucapan).

Persepsi yang sempit membuat masyarakat lupa bahwa waria merupakan seorang manusia yang memiliki hak dan kedudukan yang sama. Dalam hal ini tentunya perasaan kegelisahan serta perlakuan negatif yang

diperoleh sebagai orang yang terkucilkan, terisolasi sering dialami waria maka dari itu tetap perlu bimbingan. Setiap orang mempunyai keyakinan untuk mendekati diri kepada Tuhan, tidak ada alasan untuk mengingkari kemanusiaan terlebih Indonesia merupakan negara yang menganut sistem hukum dan menjunjung hak asasi manusia termasuk pula hak setiap warga negara Indonesia untuk memiliki kepercayaan dalam hidupnya. Agama adalah sumber ketenangan dan kebahagiaan. Agama mengajarkan agar manusia senantiasa bergantung kepada Tuhan. Belajar agama merupakan hal yang wajib baik laki-laki maupun perempuan, wajib tentunya mengartikan bahwa semua orang dapat mempelajarinya tanpa melihat orientasi seksualnya. Menjadi seorang waria bukan berarti mereka tidak lagi memiliki iman dan tidak butuh agama, sebaliknya waria dapat menjadi jalan seseorang untuk menemukan makna baru tentang iman dan Tuhan (Hartoyo dkk, 2014: 64). Mereka tentunya mempunyai kesadaran untuk hidup secara religius hak untuk memaknai dan menjalankan praktik keagamaan. Hal ini pun merupakan sebuah kebebasan dan hak setiap individu lebih menghargai dan pula memanusiakan waria.

Sama halnya yang terjadi pada waria di Pangkalpinang yang terbilang golongan minoritas bukanlah hal yang mudah, pandangan tradisional yang mengiring asumsi bahwa segala sesuatu harus sesuai dengan konstruksi sosial dalam kehidupan masyarakat yang memandang bahwa manusia diciptakan hanya dua kategori jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Disisi lain dalam dunia pekerjaan ruang gerak waria yang sempit akibat identitas gender

mereka sehingga masih sulit diterima dan pada akhirnya waria harus menggali potensi diri untuk dapat bertahan dalam memenuhi kebutuhan. Dengan kesulitan dialami waria di Kota Pangkalpinang semakin menunjukkan eksistensinya beberapa dari mereka menunjukkan eksistensi diri dengan mengisi acara pada event tertentu melalui kemampuan mereka dalam menghibur masyarakat, mengembangkan usaha-usaha pribadi seperti jasa salon, serta dengan komunikasi yang baik mereka juga mampu menjadi marketing elektronik.

Waria tidak hanya sebatas problematika negatif semata mereka juga mengalami dilema untuk menentukan pilihan terhadap ajaran mereka. Dalam lingkup keagamaan pun waria tidak bisa dilepaskan dari permasalahan yang menyebabkan keraguan seperti masalah shaf shalat dan praktik keagamaan mereka dengan identitas gender yang dirasakan tidak sesuai dengan kodrat dan pandangan masyarakat. Pada dasarnya seseorang mengambil pilihan usaha non religius ketika ia mampu mendapatkan kebahagiaan dengan sendirinya. Pilihan yang kedua ketika seseorang merasa memiliki keterbatasan yang dalam artian mereka tidak mampu dan tidak berdaya untuk mendapatkan kebahagiaan, di saat inilah mereka menggunakan usaha religius.

Manusia tentunya mempunyai sifat-sifat putus asa yang merupakan kelemahan diri termasuk kaum waria, manusia membutuhkan kekuatan lain selain diri sendiri yang dipercayai berada di luar dunia yang tidak dapat dijangkau tetapi dapat dirasakan dan dianggap bisa membantu menyelesaikan ketidakmampuan mereka, mampu memberikan sebuah jawaban yang dapat

menenangkan batin seseorang dimana terdapat komunikasi bersifat pribadi didalamnya, dalam hal ini berlaku untuk setiap umat tak terkecuali waria.

Berdasarkan paparan permasalahan tersebut, dibalik sisi pandangan negatif masyarakat terhadap waria dan diskriminasi yang kerap kali dialami, mereka memiliki sisi spiritualitas berkaitan dengan pengalaman-pengalaman pribadi dalam keagamaan terlebih agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian seseorang. Hal ini tentunya membuat peneliti tertarik untuk menggali secara mendalam mengenai bagaimana pemaknaan dan praktek keagamaan waria khususnya di Kota Pangkalpinang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana faktor-faktor yang mendorong menjadi seorang waria di Kota Pangkalpinang ?
2. Bagaimana pemaknaan agama bagi waria di Kota Pangkalpinang ?
3. Bagaimana praktik keagamaan pada waria di Kota Pangkalpinang ?

C. Tujuan penelitian

Merujuk dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong menjadi seorang waria di Kota Pangkalpinang.
2. Untuk mengetahui makna agama bagi waria di Kota Pangkalpinang.
3. Untuk menggambarkan bagaimana praktik keagamaan pada waria di Kota Pangkalpinang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, antara lain :

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pengembangan keilmuan ilmu-ilmu sosial serta memberikan pemahaman mengenai bagaimana pemaknaan dan praktik keagamaan waria khususnya di kota pangkalpinang, khususnya sosiologi *sex* dan gender dan sosiologi agama.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat, dapat memberikan pandangan baru tentang waria dalam memaknai dan menjalankan aktivitas keagamaan mereka. Sehingga masyarakat bisa memahami sebagai makhluk sosial.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi bahan tambahan informasi dasar untuk mengembangkan penelitian ke ranah lebih luas bagi penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan mengenai waria dalam memaknai dan menjalankan aktivitas keagamaan mereka.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis yang berkaitan satu dengan yang lainnya, maka penulisan pada penelitian ini dibagi menjadi enam bab. Masing-masing bab akan memuat beberapa pembahasan.

Pada bab pertama ini berisi tentang pendahuluan yang akan membahas tentang latar belakang masalah yang melatarbelakangi peneliti memilih fokus penelitian yang berjudul “Dimensi Spriritualitas Pada Waria (Studi Terhadap Makna dan Praktik Keagamaan Kaum Waria di Kota Pangkalpinang)”. Selain itu peneliti akan membahas rumusan masalah sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat ditarik sebuah tujuan dan manfaat teoretis maupun praktis dari penelitian ini. Akhir dari bab pertama yakni sistematika penulisan yang membahas terkait sistematika penulisan dalam setiap bab skripsi.

Selanjutnya pada bab kedua ini peneliti memaparkan kerangka teori untuk menjawab rumusan masalah dan menganalisis masalah. Teori yang peneliti gunakan adalah teori fenomenologi dari Edmund Husserl guna mengkaji dimensi spiritualitas pada waria di Kota Pangkalpinang. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan operasionalisasi konsep untuk membatasi masalah penelitian, menjabarkan alur berpikir dan memaparkan mengenai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Pada bab ketiga peneliti menjelaskan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Metode penelitian ialah salah satu cara atau pedoman yang akan memudahkan peneliti untuk memahami hasil dari sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Pangkalpinang. Subyek penelitian adalah Waria di Kota Pangkalpinang, dengan penentuan informan menggunakan *snowball sampling*. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tak berstruktur, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data diawal dengan pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Sedangkan bab empat membahas mengenai gambaran umum dan objek penelitian. Bab ini berisi gambaran umum terkait kondisi deskripsi mengenai objek penelitian yang didalamnya memuat tentang waria di Kota Pangkalpinang yang dipaparkan melalui sejarah waria di Indonesia, lokasi penelitian. Selain itu bab ini pun memuat gambaran umum terkait kondisi waria di Kota Pangkalpinang.

Bab lima berisi tentang hasil dan pembahasan. Bab ini menjelaskan atau menggambarkan bagaimana pemaknaan dan praktek keagamaan waria khususnya di kota Pangkalpinang, yang kemudian akan dijelaskan dengan menggunakan teori Fenomenologi oleh Edmund Husserl. Husserl berpendapat bahwa untuk mengungkapkan tindakan-tindakan tersebut akan berarti menyingkapkan proses-proses dalam kesadaran manusia yang

dipengaruhi pengalaman beserta maknanya, yang kesemuanya itu membentuk semua fakta yang berada dalam pikiran manusia. Setiap pengalaman dilihat sebagai fenomena yang terjadi dan terbentuk dalam tindakan kesadaran sehingga fenomena menjadi sesuatu bagi manusia.

Bab enam adalah penutup dari hasil keseluruhan yang telah dipaparkan oleh peneliti. Bagian ini merupakan bab penutup dari hasil keseluruhan penelitian, sehingga peneliti dapat memuat kesimpulan akhir yakni jawaban dari masalah penelitian yang telah dilakukan terdapat pula saran, kritik serta rekomendasi bagi pihak-pihak terkait.

